

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PETANI DESA AEK BADAK JAE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun
Oleh

SITI NAIMAH
NIM. 04. 310 769

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PETANI DESA AEK BADAK JAE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Islam(S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah

Disusun
Oleh

SITI NAIMAH
NIM. 04. 310 769

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Nip: 150 247 947

Muhlison, M.Ag
Nip : 150 368 515

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2009**

Hal : Skripsi a.n.
Siti Naimah
Lampiran : 4 (empat eksemplar)

Padangsidempuan Juni 2009
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a. n. Primadona Siregar yang berjudul: **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan”**. Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu pada waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wr Wassalam 'Alaikun Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
Nip. 150247947

Muhlison, M.Ag
Nip. 150368515



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : Siti Naimah
Nim : 04 310 769
Judul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PETANI
DESA AEK BADAK JAE KABUPATEN TAPANULI
SELATAN**

Ketua : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A ()
Sekretaris : Ali Asrun Lubis, S.Ag, M. Pd ()
Anggota : 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A ()
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M. Pd ()
3. Drs. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag ()
4. Zulhimma, S.Ag, M.Pd ()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal, 09 Juni 2009

Pukul 08.30 s/d 12.00 WIB

Hasil/ Nilai : 63,25 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) = 2,88

Predikat: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*

* Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN
KELUARGA PETANI DESA AEK BADAK JAE
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ditulis oleh : Siti Naimah
Nim : 04 310 769

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 09 Juni 2009

Ketua

Prop. Dr. Baharuddin, M.Ag,
NIP. 19650602 199102 1 001

ABSTRAK

Nama : Siti Naimah
NIM : 04 310 769
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Petani
Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan
Tahun : 2009

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana keadaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, bagaimana bentuk kegiatan agama anak yang dilaksanakan di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, apa saja hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan dan apa saja upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, untuk mengetahui kegiatan anak yang dilaksanakan di lingkungan petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak dan untuk mengetahui upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan pendidikan

agama anak dilingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk mengumpulkan data yang penulis gunakan adalah wawancara dan observasi, wawancara dilakukan dengan mengadakan pertanyaan langsung kepada responden. Sedangkan observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Mengumpulkan data dari lapangan yang penuli lakukan dengan menganalisa dengan merode analisa deskriptif.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa keadaan pendidikan agama anak di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan adalah masih rendah disebabkan kondisi ekonomi orang tua, kondisi pendidikan orang tua dan kondisi agama orang tua. Sedangkan kegiatan agama anak yang dilaksanakan adalah wudhu, shalat, mengaji, puasa, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan slaam, membaca basmalah, tidak mengucapkan kata-kata yang tida baik dan memilih teman bergaul. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak adalah faktor ekonomi keluarga, kesempatan yang tidak ada, rendahnya pengetahuan orang tua tentang agama, dan pengaruh teman-teman sepermainannya. Sedangkan upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama anak di DesaAek Badak Jae kabupaten Tapanuli Selatan adalah memasukkan anak kesekolah agama, memasukkan anak kepengajian malam, memberikan pendidikan agama kepada anak serta mengawasi pergaulan dengan teman-temannya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama sekali penulis penjatkan syukur kehadiran Ilahi, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya bagi penulis dalam rangka penyusunan skripsi yang sederhana ini. Kemudian penulis ucapakan Allahummasholli ‘ala Muhammad wa ‘ala al Muhammad.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar serjana pendidikan pada fakultas Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan yang berjudul ‘Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan’.

Dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana pengetahuan penulis yang masih terbatas ditambah dengan masih kurangnya pengalaman-pengalaman beserta buku-buku sebagai pegangan penulis, maka sudah dengan sendirinya skripsi yang disusun ini masih jauh sekali dari yang sempurna.

Namun dibalik itu semua, penulis mempunyai keyakinan bahwa bagaimanapun sederhananya, kiranya ini akan memberikan manfaat-manfaat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis sampaikan ucapan terima kasih khususnya:

1. Bapak Muhammad Darwis Dasopang , M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, serta pembantu ketua I, II, dan III
3. Seluruh dosen dan pegawai STAIN Padangsidimpuan yang banyak membantu penulisan selama dalam perkuliahan.
4. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah bersusah payah menyekolahkan penulis sampai kejenjang perguruan tinggi.
5. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman diskusi di STAIN Padangsidimpuan.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk menyempurnakan isi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta ridho dari Allah Swt.

Padangsidimpuan, Juni 2009

Penulis

SITI NAIMAH
Nim. 04 310 769

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Batasan Istilah..... | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pengertian Pendidikan Islam..... | 8 |
| B. Pendidikan Sebagai Pembentukan Pribadi Anak | 13 |
| C. Peran dan Fungsi Lambaga Pendidikan Keluarga Bagi Anak | 18 |
| D. Faktor-faktor yang dapat Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikaan Bagi Anak..... | 25 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 42 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 43 |
| C. Jenis Data Penelitian | 44 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 44 |
| E. Instrumen dan Alat Pengumpul Data | 45 |
| F. Analisa Data | 45 |
| G. Sistematika Pembahasan | 47 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Keadaan Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 49 |
| B. Kegiatan Pendidikan Agama Anak yang Dilaksanakan di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 56 |
| C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Memberikan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 57 |

| | |
|---|----|
| D. Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 60 |
| E. Keterbatasan Penelitian..... | 65 |

BAB V

PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran-saran | 68 |

| | |
|---------------------------|--|
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | |
| LA,PIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam di wahyukan kepada Rasulullah SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Sebagai implikasi pendidikan tersebut perlu diaktualisasikan dan di fungsikan seluruh manusia berbagai macam cara dan ikhtiar.

Agama Islam membawa nilai dan norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi bila di internalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan, terarah kepada tujuan yang membina manusia menjadi manusia yang dapat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya melalui pelaksanaan pendidikan Islam.

Para pendidik (orang tua yang kehidupannya bergelut dibidang pertanian) dapat berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak sebagai bekal hidup mulai dari kecil sampai dewasa baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penerapan pendidikan dalam lingkungan petani menjadi penting karena dengan pendidikan tersebut dapat memberikan sumbangan bagi anak-anak dalam memberikan bekal hidupnya untuk melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Mendidik merupakan upaya manusia dan dilakukan para orang tua yang berprofesi sebagai petani yang mendapat tugas untuk itu.

Namun di sisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai bidang sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang benar-benar mengkhawatirkan, nilai-nilai pendidikan tidak menjadi nomor satu, sehingga ketika anak menjadi dewasa anak menjadi jauh dari pengalaman nilai-nilai pendidikan. Selain itu karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung para orang tua yang berprofesi sebagai petani sibuk dengan urusan pertaniannya membuat pendidikan anak-anaknya tinggal bahkan tidak di hiraukan lagi.

Mohammad Nur Abdul Hanif menjelaskan bahwa banyak kalangan umat manusia (orang tua) yang sadar tentang besarnya pengaruh pendidikan bagi anak-anak. Namun, sebagian mereka banyak juga yang tidak mengetahui pola pendidikan dan perkembangan kejiwaan dan kepribadian anak. Tidak sedikit para orang tua yang menumpahkan perasaan cinta dan kasih sayang pada anak-anaknya dengan cara yang sangat berlebihan. Langkah semacam ini akan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang manja. Setiap apa pun yang menjadi keinginan anak oleh orang tuanya dituruti atau dikabulkan. Dengan mengabulkan permintaan anak bagi sebagian orang tua dianggap sebagai bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayangnya pada anak-anaknya. Padahal, perasaan cinta dan kasih sayang yang berlebihan akan membentuk pribadi dan jiwa anak menjadi lemah.¹

Uraian di atas mengindikasikan bahwa tingkat ekonomi orang tua dalam keluarga yang rendah atau miskin akan berdampak terhadap ketidak mampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (pendidik), serta diperburuk lagi dengan kurangnya intensitas keluarga terhadap anak-anaknya khususnya dalam hal pendidikan. Alasannya adalah orang tua dalam keluarga

¹ Mohammad Nur Abdul Hanif, *Mendidik Anak Usia Tahun hingga Balig versi Rasulullah SAW Bidang Sosial, Budi Pekerti dan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 147.

dengan status ekonomi tinggi akan dapat memberi banyak perhatian terhadap pendidikan anak, baik dalam hal perlengkapan alat sekolah, biaya dan dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya jika di bandingkan dengan orang tua dalam keluarga yang status ekonomi rendah. Anak-anak yang tidak mempunyai perhatian dari keluarga yang terlalu di sibukkan pekerjaan mencari nafkah seperti petani membuat pelaksanaan pendidikan anak menjadi problematika pendidikan agama Islam yang cukup serius.

Orang tua dengan status ekonomi yang rendah lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga waktu untuk memperhatikan anak khususnya pendidikan relatif sedikit, atau menganggapnya kurang perlu. Kondisi tersebut banyak di temui di daerah atau lingkungan petani Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai daerah yang mayoritas penduduknya hidup dengan petani, misalnya para orang tua tidak dapat melakukan intensitas komunikasi informasi khususnya Pendidikan Agama Islam sebagaimana mestinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di dalam keluarga petani terlihat bahwa pendidikan masih minim seperti halnya didalam keluarga petani jarang memperhatikan pendidikan bahkan tidak memikirkan pentingnya pendidikan. Seharusnya para orang tua yang berprofesi sebagai petani mau dan memikirkan anak-anaknya dengan membekali anak dengan pendidikan melalui atau memasukkannya kedalam lembaga pendidikan seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, terlihat anak-anak masih rendah minatnya untuk memasuki dan

mengikuti pengajian al-Qur'an. Hal itu disebabkan para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah sehingga tidak mendidik anak-anaknya dalam melaksanakan ajaran Islam. Hal ini menjadi sebuah problem bagi penulis untuk mengangkat penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis sangat tertarik untuk menelaah lebih mendalam upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini, mencakup sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa saja kegiatan agama anak yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Apa hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak dilingkungan keluarga petani di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan?

4. Apa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui kegiatan pendidikan agama anak yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sedangkan penelitian ini dimaksudkan berguna sebagai:

- a. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam dan menambah ilmu pengetahuan ketika membaca skripsi ini.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah proses, atau cara mengamalkan, melaksanakan, penerapan, proses perbuatan menunaikan kewajiban atau tugas.² Pelaksanaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengalaman agama Islam atau menunaikan kewajiban agama.
2. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan hadist atau yang dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.³ Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah anak usia Sekolah Dasar dari umur 7 sampai 12 tahun.
3. Pendidikan agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha bimbingan yang dilaksanakan para orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga di lingkungan petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang apa saja yang diajarkan orang tua, cara membimbing, mengarahkan serta mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak khususnya tentang Aqidah, Syari'ah dan akhlak.

² Tim Pusat Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 29.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

4. Keluarga adalah orang seisi rumah, anak, istri, suami, keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang ada di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Defenisi-defenisi yang dikemukakan ahli sangat banyak baik dari segi redaksi maupun penekanan kualitas pribadi yang diinginkan dari proses kegiatan pendidikan. An-Nahlawi mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat dan mencakup seluruh lapangan kehidupan”.¹ Pengertian pendidikan Islam seperti dikemukakan di atas berorientasi kepada upaya pengembangan terhadap potensi fitrah manusia yaitu pikiran, emosi dan tingkah laku (akhlak) dengan tetap berdasarkan agama Islam.

Sejalan dengan itu dapat pula dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang takwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada orang tua dan cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah.

Berdasarkan defenisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan

¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Terjemahan Heri Noer Ali*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm. 27.

ajaran Islam”.² Dengan demikian pendidikan agama adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal, atau pedoman dan tuntunan yang cocok. Untuk proses pembinaan manusia serta membentuk pribadi-pribadi seseorang muslim yang dilandasi oleh sifat baik.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan agama Islam adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha nabi ialah “membina pendidikan agama atau akhlak mulia”³ Oleh karena itu harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai kelapisan bawah.

Pendidikan agama dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada pendidikan agamanya. “Bila pendidikan agamanya baik atau perangai, akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila buruk (tidak berpendidikan agama) rusaklah lahir dan batinnya”.⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan

² Zuhairani, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

³ Nasruddin Razak, dkk, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1986), hlm, 48.

⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

negara. Bahkan lebih untuk membentuk manusia kepada perbuatan yang mempunyai tatakrama dan sopan santun.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai orang melaksanakan pendidikan agama karena dalam agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa pendidikan agama adalah “membentuk insan yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya”.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

□ وَمَ خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁶

Kemudian bila dilihat dasar pendidikan secara kacamata Islam maka dapat dilihat bahwa yang menjadi landasan otentik pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Imran ayat 138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

⁵ . Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 862

Artinya: Al-Qur'an ini adalah sebagai penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk petunjuk dalam belajar dan juga materi pelajaran. Sehingga al-Qur'an juga merupakan pelajaran bagi orang-orang yang mau mempelajari isi al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Maka jelaslah bahwa al-Quran itu merupakan dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama. Sejalan ayat al-Qur'an di atas, rasulullah SAW, juga ada bersabda dalam sebuah hadistnya:

تركت فيكم امرين ان تمسكنم بهما فلن تضلوا ا ا بدا كتاب الله وسنة الرسول

Artinya: Aku tinggalkan bagimu dua perkara jika kamu berpegang kepada keduanya tidak akan tersesat selama-lamanya. Itulah Kitabullah dan sunnah Rasul.⁸

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa sunah juga merupakan dasar pendidikan agama setelah al-Qur'an, karena amalan yang dikerjakan Rasulullah SAW, dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber teladan bagi umatnya.⁹

Pendidikan termasuk kepada usaha untuk membentuk manusia termasuk dalam ruang lingkup muamalah termasuk pula dalam ruang lingkup amal saleh yang merupakan satu ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, maka dengan

⁷ *Ibid.*, hlm. 98.

⁸ Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Mukhtarul Ahaditun Nabawiyah Terjemahan Salim*, (Bandung: al-Ma'arif, 1983), hlm. 14.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), hlm. 14.

demikian pendidikan agama harus mempergunakan al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan agama harus senantiasa berdasarkan kepada al-Qur'an.

Demikian juga sunnah sebagai sumber ajaran yang kedua untuk mewujudkan kemaslahatan manusia untuk membina manusia menjadi manusia yang bertaqwa. Sehingga sunnah sebagai penjelas keterangan yang telah ada di dalam al-Quran dapat juga sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Selanjutnya dasar pendidikan Islam adalah ijtihad. Dalam hal ini Zakiyah Darajat ada mengemukakan :

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di satu tempat pada kondisi dan situasi tertentu.¹⁰

Pada hakikatnya ijtihad pun bersumber dari al-Qur'an, namun sudah mengalami pengembangan oleh hasil pikir para ahli pendidikan Islam. Dengan demikian hasil olah pikir para ahli pendidikan itu berguna dijadikan sebagai dasar pendidikan karena mereka peroleh dari al-Qur'an dan sunnah. Ramayulis menjelaskan bahwa "Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata yang agak terincinya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu".¹¹

¹⁰ Zakiyah Darajat, *ILmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 121-122.

¹¹ Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 18.

Ruang lingkup materi pendidikan Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.¹²

Seiring dengan itu materi pendidikan agama Islam seperti bidang-bidang sebagai berikut : keimanan, ibadah, wahyu, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, serta tarikh.¹³

Islam ialah “wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia, sepanjang masa dan setiap persada”.¹⁴ Nasrun Razak lebih jauh lagi menjelaskan bahwa Islam itu ialah *addin* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu apa yang diturunkan Allah SWT di dalam al-Qur'an dan yang tersebut di dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat”.¹⁵

B. Pendidikan sebagai Pembentukan Pribadi Anak

Pendidikan merupakan usaha pembentukan kepribadian muslim. Pembentukan tersebut menempuh proses yang berisi kegiatan, cara, alat

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bina Aksara, 1994), hlm. 1-2.

¹³ Depag RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 2.

¹⁴ Endang Saifuddin Ashari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

¹⁵ Nasruddin Razak, *Loc.cit.*

lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Kepribadian muslim yang dicita-citakan itu tidak selalu dapat dicapai dengan baik, karena dalam proses perkembangannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut ada yang menunjang dan ada pula yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi itu bersumber dari dua pokok yaitu; faktor keturunan (warisan) dan faktor lingkungan. Faktor warisan mencakup keturunan, pembawaan, bakat dan semua potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda bukan manusia, alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Berbagai teori telah dikemukakan para ahli tentang perkembangan manusia. Ada teori yang memandang bahwa faktor warisanlah yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, teori ini disebut *Nativisme*. Ada pula teori yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dinamakan *Emprisme*, disamping kedua teori tersebut diatas ada lagi teori yang menggabungkan keduanya yang disebut teori *Kovergensi*.

1. Teori nativisme

Dari segi bahasa *nativisme* berasal dari kata *nativus* yang berarti pembawaan. Aliran *nativisme* berpendapat bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaannya.¹⁶ Anak pada waktu dilahirkan telah mempunyai pembawaannya sendiri-sendiri. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaannya yang ada pada dirinya masing-masing. Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Teori ini dipelopori oleh Schoperhauer.¹⁷

Menurut teori ini, pendidikan dan lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia itu tidak dapat di didik, karena perkembangannya ditentukan oleh *nativismenya*. Manusia lahir dengan pembawaannya yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pendidikan.

Aliran ini disebut juga aliran *Pesimesme*, karena para penganut aliran ini menunjukkan sikap pesimistis terhadap kemampuan manusia dalam mempengaruhi, mendidik dan mengembangkan bakat anak yang dibawa sejak lahir. Aliran ini memandang bahwa evolusi (perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk menjadi orang yang baik. Anak yang lain untuk menjadi seniman dan sebagainya.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Loc. cit*, hlm. 51.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 51

Golongan *naturalisme* yang dipelopori oleh J.J Rousseau seorang ahli pendidikan bangsa Prancis, juga mempunyai pendapat yang hampir sama. Menurut aliran ini, mendidik itu tidak ada hasilnya, malahan usaha-usaha pendidikan yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia itu justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural.

2. Teori Emprisme

Emprisme berasal dari perkataan *empiric* yang berarti pengalaman, berlawanan dengan aliran *nativisme*. Tokohnya antara lain John Lock, seorang psikolog bangsa Inggris. Teori ini terkenal dengan nama yang lebih umum yaitu teori *Tabularasa*.¹⁸ Artinya yang sebenarnya dari kata *tabularasa* ialah meja dari Jilin untuk tempat menulis. Menurut teori *tabularasa* bahwa anak yang di lahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa. Anak lahir di umpamakan seperti sehelai kertas yang putih itu dan akan di gambari yang sebagaimana terserah kepada pendidik.¹⁹

Pengikut aliran *behaviorisme* juga berpendapat bahwa pendidikan itu sifat maha kuasa, misalnya Pavlov (Rusia) dan Watson (Amerika). Persoalan pendidikan dikembalikan pada masalah pembiasaan. Melalui pembiasaan ini, pendidik dapat membuat anak menjadi manusia yang di kehendaknya. Sehubungan dengan hal ini Watson pernah mengemukakan berikan kesempatan kepada saya selusin bayi sehat dan tidak cacat, dan berikan kesempatan seluas-

¹⁸ Ramyulis, *Loc. Cit*, hlm. 138.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

luasnya pada saya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka. Maka saya akan mampu mengubah mereka menjadi apa yang saya inginkan seperti, dokter, sarjana, hakim, seniman, usahawan, peragawan, malahan pencuri, perampok dan tipe-tipe penjahat lain.

Dengan demikian Watson memandang bahwa perkembangan (anak) yang sehat dan tidak cacat mutlak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Warisan (pembawaan dan bakat) tidak berpengaruh sama sekali.

3. Teori Konvergensi

Secara etimologis, kata konvergensi berarti bertemunya dua garis dalam satu titik yang berarti adanya kesejajaran tujuan antara kedua garis.²⁰Teori Konvergensi dikemukakan oleh William Stren. Ia tidak setuju terhadap pendapat nativisme dan emperisme yang berat sebelah tadi. Kebenaran terletak di tengah-tengah antara kedua pendapat yang ekstrim tersebut. Perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama (konvergensi) antara bakat dan faktor alam sekitar.

Wiliam Stren memandang bahwa kedua pendapat (nativisme dan emperisme) di atas mengandung kelemahan. Pendapat pertama terlalu menekan pada peranan pembawaan di dalam perkembangan, dan kurang memberikan tempat pada peranan lingkungan dan pendidikan. Sebaliknya, pendapat kedua terlalu menekankan pada peranan lingkungan dan pendidikan, dan kurang

²⁰Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hlm. 53.

memberikan tempat pada peranan pembawaan (warisan) dalam perkembangan. Menurut William Stren, kedua paham tersebut sangat berat sebelah.

Dalam hal ini William Stren mengajukan satu teori dalam perkembangan yang terkenal dengan teori konvergensi. Kemudian teori ini mempunyai penganut yang banyak. Aliran pendidikan modern yang berlaku di dunia dan negara kita pun mengikuti teori konvergensi ini.

Menurut teori konvergensi, bahwa perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor warisan saja, dan juga tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan semata. Perkembangan seorang akan ditentukan oleh hasil perpaduan antara kedua faktor tersebut, hasil kerjasama antara faktor-faktor yang ada di dalam diri anak dan faktor-faktor yang diluar diri anak, hasil kerjasama antara dasar dan ajaran. Salah satu dari kedua faktor tersebut (warisan atau lingkungan) tanpa yang lain, maka perkembangan anak tidak akan berhasil dengan baik. Hanya saja Wiliam Stren tidak menjelaskan prosentase pengaruh kedua faktor tersebut.

4. Teori Fitrah

Kata *al-fitrah* adalah kata dalam bahasa Arab yang bentuk fi'il madhinya adalah *fitara* dengan bentuk masdar *fitrun* atau *fitratan*, yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan,

dan menciptakan.²¹ Maka kalimat *fitarahu* artinya dia menciptakan, yakni yang menyebabkan ada secara baru dan untuk pertama kalinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa *al-fitrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada bentuk pertama kalinya. Juga secara keagamaan maknanya adalah tauhid atau mengesakan Tuhan. Bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki agama bawaan secara alamiah, yaitu agama tauhid. Dengan adanya *fitrah* beragama itu manusia menerima Allah sebagai tuhan, atau dengan kata lain manusia itu dari asal kejadiannya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari *fitrahnya*.

Dengan demikian anak yang baru lahir sudah mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Kalau ada orang yang mempercayai ketidakadaan Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.²²

Pendidikan adalah pemberian corak hitam-putihnya perjalanan hidup umat manusia. Dengan pendidikan manusia dapat meningkat pengetahuannya, baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikis, manusia lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, bantuan dan bimbingan orang lain merupakan hal

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 147.

²² Syahminan Zanai, *Prinsip Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1992), hlm. 25.

yang sangat menentukan kelanjutan manusia pada masa awal. Oleh karena itu manusia tidak lepas dari pendidikan.²³

Agama merupakan fitrah Allah, dan manusia di ciptakan atas dasar fitrah itu pula, maka yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah itu sendiri. Fitrahlah yang membuat manusia memiliki keluhuran jiwa yang secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran tuhan.

Anak dalam pandangan Islam memang memiliki daya atau potensi untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Oleh karena itu setiap anak tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang sama sekali pasif, melainkan memiliki kemampuan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihannya. Namun walaupun potensi atau daya-daya yang dimiliki anak secara kodrati memang memiliki keaktifan, akan tetapi membiarkannya tumbuh secara alamiah berdasarkan kodratnya sendiri, sangat memungkinkan pertumbuhannya seperti yang tidak diharapkan.

C. Peranan dan Fungsi Lembaga Pendidikan Keluarga bagi Anak

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Artinya pendidikan agama diarahkan untuk pembentukan pribadi muslim yang taat,

²³ Baruddin, *Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam*, (t.tp: E.P, 2004), hlm. 22.

²⁴ Zuhairini, *Loc.cit*, hlm. 27.

berilmu dan beramal. Semua agama mengenal kewajiban mendidik anak, meskipun sebagiannya terbatas kewajiban pembinaan moral atau akhlak saja.

Agama Islam yang merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak, agar dapat hidup lebih sejahtera lahir dan batin menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat nanti. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut perlu dibina keseimbangan pendidikan antara lahir dan batin, jasmani dan rohani, disesuaikan dengan ajaran Allah dan Rasul.

Dalam Islam terlihat wajib hukumnya orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, karena orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Bahkan mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Banyak sekali tugas yang diemban oleh orang tua seperti memperhatikan perkembangan pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani anak.²⁵

Karena itu, jika pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil kepada anak, maka dapat mengakibatkan hal-hal seperti: (1) mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku, (2) tidak terdapat unsur-unsur agama dalam

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 156.

kepribadiannya, sehingga sulit baginya untuk menerima ajaran agama tersebut bila ia sudah dewasa.²⁶

Hal-hal yang menjadi akibat dari tidak diberikannya pendidikan agama dalam keluarga perlu dicermati setiap pemimpin keluarga, khususnya orang tua. Dengan tegas dikatakan bahwa pendidikan agama dalam keluarga tidak sekedar diberikan begitu saja, tetapi harus benar-benar efektif dan fungsional. Keteladanan dalam kepemimpinan orang tua serta latihan-latihan perlu dilakukan agar anak terbiasa mengamalkan ajaran agama.

Pendidikan agama pada anak dalam rumah tangga adalah kunci bagi pendidikan agama secara keseluruhan dan pendidikan yang integratif. Kebersihan pendidikan agama pada anak dapat diukur dari kemantapan keyakinan agama di dalam pengalaman beragama, menghormati dan memuliakan orang tua, menghormati gurunya dan menghargai pengetahuan yang diperolehnya dari sekolah.²⁷

Peranan orang tua sebagai pemimpin keluarga dan pendidik bagi anaknya dirumah tangga, di harapkan dapat membentuk pandangan hidup anak lewat nilai-nilai agama dan budaya yang diyakini kebenarannya.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Pendidikan bukan terutama dilakukan dengan cara memberikan teori-teori kesehatan dan

²⁶ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 156.

²⁷ *Ibid.*

makanan bergizi dan berkalori cukup, keteraturan makan dan minum. Jika orang tua secara teratur gerak badan pagi, maka itu sudah merupakan sebagian dari pendidikan jasmani dalam rumah tangga, begitu juga dengan keteraturan jadwal tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta di contohkan oleh orang tua yang dilakukan sejak dini.

Akan tetapi, kunci keberhasilan pendidikan agama pada anak dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan kalbu, lebih tegasnya lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa? Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah yaitu keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.²⁸

Makna fitrah yang dijelaskan di atas, fitrah dalam arti keagamaan, bahwa manusia secara bawaan alamiahnya telah memiliki agama, atau mengakui keberadaan Tuhan dan sekaligus ke Esaan-Nya.

Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama pada anak dalam rumah tangga, yaitu: pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.²⁹

²⁸ Baharuddin, *Pragdigma Psikologi Islami Studi Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148.

²⁹ Alex Sober., *Op.cit.*

Pendidikan agama pada anak merupakan tugas yang mulia dari rumah tangga, kemudian sekolah serta masyarakat. Dengan memberikan pendidikan agama pada anak harus disisipkan sedini mungkin, terarah, teratur dan berdisiplin.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanat wajib di pertanggung jawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan agama bagi anak-anak dalam rumah tangga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, seperti firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka³⁰

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya.

Islam ialah “wahyu yang diturunkan Allah SWT, kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap persada”.³¹ Nasruddin Razak lebih jauh lagi menjelaskan bahwa Islam itu ialah *addin* yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu apa yang diturunkan Allah

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 951.

³¹ Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm.21.

SWT didalam al-Qur'an dan yang tersebut di dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.³²

Secara umum ajaran Islam itu memiliki prinsip menjalin hubungan manusia secara vertikal dengan Allah SWT dan secara horinzontal dengan sesamanya. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan meliputi tentang kepercayaan dan penyembahan. Sebab itu Islam mengajarkan tentang sistem iman dan sistem ibadah. Yang pertama disebut "rukun iman dan yang kedua disebut rukun Islam. Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam adalah meliputi sosial ekonomi, politik, seni, kebudayaan, perkawinan, harta pusaka, jihad, perang dan damai, kesehatan dan sebagainya".³³

Kedua hubungan di atas harus dibina secara ideal dan seimbang agar dapat memberi motivasi, aturan dan petunjuk dalam diri manusia untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Untuk itu Islam mengajarkan segi-segi yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia mulai dari kehidupan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Ia harus mendidik anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam terlebih-lebih dalam masyarakat. "Ia harus

³² Nasruddin Razak, *Loc. cit*, hlm. 181.

³³ *Ibid.*, hlm. 62.

memelihara lingkungan masyarakat, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara”.³⁴

Orang tua sebagai bagian dari khalifah sering tidak mampu memberikan ajaran agama pada anak sehingga pondok pesantren merupakan solusi dan dapat menjembatani hal ini. Secara mendasar pendidikan yang ditanamkan adalah meliputi aqidah, syari’ah dan akhlak.

Dasar-dasar ajaran itu merupakan bagian-bagian yang tidak dapat terpisah satu sama lain. Demikian juga dalam praktek kehidupan sehari-hari baik yang bersifat *ububiyah* maupun yang bersifat amaliah lain, merupakan satu kesatuan pula yang terdapat dalam pribadi seseorang muslim.

Bila ketiga aspek (aqidah, syaria’h dan akhlak) diberikan kepada anak, lewat pendidikan agama yang diterimanya dari orang tua maka lambat laun akan dapat membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang luhur, menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara.

Memberikan pendidikan agama kepada anak merupakan kewajiban orang tua ditambah dengan guru di sekolah. Untuk itu ia harus membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi orang tua terhadap anak maka usaha apapun yang dilakukan hendaklah selalu berorientasi kepada upaya pemenuhan kebutuhan anak baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 14.

rohaninya. Kebutuhan rohaninya dalam bentuk kebutuhan agama anak, apakah ajaran-ajaran agama tersebut sudah ditanamkan dan dilaksanakan atau belum.

Setiap perkembangan tidak lepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya sendiri. Perilaku dari seorang figur yang ada dalam masyarakat akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pelaksanaan keagamaan pada anak bahkan masyarakat, baik itu melalui latihan-latihan keagamaan menyangkut ibadah seperti shalat, membaca do'a, membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, shalat berjama'ah lainnya.

D. Faktor-faktor yang dapat Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan bagi Anak

Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama.

Pembinaan sikap, mental dan akhlak, sesuai dengan ajaran agama. Begitu juga dengan pergaulan dan hubungan persahabatan sangat mendidik dan berguna bagi anak-anak. Namun tidak jarang pula proses pergaulan justru berdampak buruk bagi anak-anak dan mengakibatkan kemerosotan moral serta menimbulkan kesulitan, penderitaan, dan kesangsaraan. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menunjukkan suri teladan yang baik dalam kehidupan keluarga.
- 2) Memberikan contoh yang baik dengan cara menjaga keharmonisan dan kemesraan hubungan suami istri.
- 3) Menghormati dan melayani sang anak dengan baik dirumah sehingga ia akan belajar cara melayani dan menghormati orang lain.
- 4) Mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya dan memberikan peringatan seperlunya.
- 5) Menjauhkan anak dari pergaulan bebas dan persahabatan dengan orang-orang yang lebih desawa. Dalam hal ini, anak-anak yang baru menginjak usia akil balig harus selalu diawasi pergaulannya.
- 6) Mengontrol datang dan perginya sang anak dengan orang lain, serta mengamati sang anak ketika sedang sendirian maupun di saat berkumpul dengan orang lain.³⁵

Pendidikan maupun pembinaan sosial kemasyarakatan bagi anak bertujuan agar mereka mudah beradaptasi dengan siap saja, baik dari kalangan orang dewasa maupun anak seusianya, yang ada di sekitar lingkungannya. Juga bertujuan agar anak tidak mudah merasa minder dan rendah diri dalam bergaul dan berkumpul dengan orang lain. Sifat minder dan rendah diri yang berlebihan tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa , kepribadian dan mental anak. Disamping itu, fungsi pendidikan ini diharapkan anak memiliki sopan santun yang baik dan menghormati orang lain serta bergaul.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk pribadi dan masa depan anak-anaknya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang saleh dan sukses dalam meraih cita-citanya. Untuk membetuk anak yang saleh diperlukan sentuhan-sentuhan pola pendidikan dan pembinaan sejak usia dini, agar anak memiliki mental spiritual yang kuat dan tidak mudah

³⁵ Ali Qaimi, *Keluarga & Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 11-12.

terjerumus kedalam jurang yang jauh dari norma dan nilai-nilai sosial yang telah digariskan dalam pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan hendaknya dilakukan kepada anak oleh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

(a) Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan.³⁶ Disebut demikian. Karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

Betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusia, disertai dengan akal, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang membawa kemudahan, namun manusia tidak pernah puas, bahkan sulit merasakan kebahagiaan, bila dimensi agama (keimanan) tidak tumbuh dan berkembang di dalam, kepribadiannya. “Keimanan yang diajarkan agama Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena keimanan itu tampak menumpuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin”.³⁷

Aqidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asa seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat central dan

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 199.

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 9.

fundamental, karena seperti telah disebutkan diatas, menjadi asas dan sekaligus rujukan segala sesuatu dalam Islam. Juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.

Sistematika aqidah Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa (1) Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang pula yakin adanya para, (2) Malikat melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh Jibril kepada para Rasulnya, yang kini dihimpun dalam, (3) Kitab-kitab Suci. Namun, perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita menyakini pula adanya para (4) Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada ummat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) Hari akhirat, tatkala seluruh hidup

dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir pada waktu itu kelak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (abadi) tidak fana (sementara) seperti yang kita kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatannya itu akan diminta pertanggung jawaban individual mengenai keyakinan (aqidah), tingkah laku (*syair'ah*) dan sikap (akhlak)nya selama hidup didunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang dan dimintainya pertanggung jawaban manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) *Kada* dan *Kadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam *baka* kelak.³⁸

Dari uraian singkat tersebut di atas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam istilah rukun iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan masa seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari (a) Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, lalu (b) keyakinan kepada malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para nabi dan rasul Allah, (e) keyakinan akan adanya hari akhirat, dan (f) keyakinan pada *kada* dan *kadar* Allah. Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan aqidah Islam.³⁹

(b) Masalah ke Islaman (*Syari'ah*)

³⁸ Mohammad Daud Ali., *Op.cit.* hlm. 200.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 201.

Makna asal syari'at adalah jalan kesumber mata air orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata/sumber air. Perkataan syaria't dalam bahasa Arab berasal dari kata *syar'i*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim.⁴⁰

Menurut ajaran Islam syaria't ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim, sebagai jalan hidup ia merupakan *the way of live* umat Islam. Dalam masalah syari'ah orang tua harus sidini mungkin mengajarkan kepada anak, mengenai ibadah, seperti melaksanakan shalat, puasa pada bulan ramadhan, dan bagaimana cara berwudhu yang benar.

Pembinaan ketaatan beribadah, pada anak juga dimulai dalam keluarga seperti halnya dalam pelaksanaan shalat, anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya, karena itu ajaran-ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya, anak-anak suka melakukan shalat meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya.

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak antara lain shalat berjama'ah, melaksanakan puasa, anak-anak senang ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum kuat untuk melaksanakan ibadah puasa sehari penuh.

Dari kesimpulan tersebut semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya, maka pelaksanaan perintah tersebut

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 244.

bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak, membimbing atau bila perlu orang tua mengajarkan metode eksperimen kepada anak untuk melakukan shalat dan ibadah puasa.⁴¹ Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Disamping hal tersebut diatas juga dibahas dalam masalah syari'ah bukan saja pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia di perlukan juga seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan aural-aural saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi peningkatan pendidikan agama Islam (*nahi munkar*).

(c) Maslah Budi Pekerti (*akhlakul karimah*)⁴²

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁴³

Didalam al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti, shalat, mengajak orang tua untuk berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, nasehat yang baik dan lain-lain. Akhlak yang diajarkan didalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama) kemudian kemauan dan tekad manusiawi,

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Op.cit.* hlm. 61.

⁴² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), hlm. 60.

⁴³ Zakiyah Daradjat., *Op.cit.* hlm.. 10.

maka pendidikan akhlak di dalam keluarga dilakukan dengan contoh teladan dari orang tua, dengan cara:

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa, untuk itu perlu pendidikan agama.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik serta mengajarkan orang lain untuk bersama-sama perbuatan baik tanpa paksaan.
- 4) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, contohnya orang tua mengerjakan kepada si anak.⁴⁴

Masalah akhlak dalam aktivitasnya (sebagai materi pendidikan) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keIslaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keIslaman.

Secara psikologis, bahasa orang tua ketika memberikan pendidikan agama kepada anak mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan atau pun merubah tingkah laku manusia menjadi tertawa, sedih, marah, lunglai, semangat dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru kedalam pikiran manusia.

Pendidikan maupun pengajaran agama hendaklah dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12.

pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan maupun pengajaran agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar teraplikasi pada sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Maka dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu.

Pendidikan maupun pengajaran agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak didik, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam serta manusia dengan dirinya sendiri.⁴⁵

Oleh karena itu, maka pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan jiwa agama atau kehidupan spiritual pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak didik.

Agar itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan latihan-

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama, jadi agama *amaliah* dan ilmiah sekaligus.

Tugas orang tua tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Ia tidak hanya melakukan pendidikan, akan tetapi ia sekaligus mengadakan pendidikan ulang (*remedial*) terhadap yang telah terlanjur salah dimasa lampau. Disamping ia membina pribadi anak, ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak didik.

Dapatlah barang kali dikatakan bahwa guru agama, disamping ia sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa bagi anak didik, sebabnya adalah karena kesalahan pendidikan agama yang diterima diwaktu kecil, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat, akan membawa akibat yang berbahaya terhadap hari depan anak didik itu, bahkan akan berpengaruh sampai tuanya, bahkan sampai kepada kehidupan di akhirat nanti.

Pendidikan agama yang baik, tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungan bahkan masyarakat ramai dan ummat manusia seluruhnya.

Demikian penting pendidikan agama dan demikian berat tugas guru agama, maka seharusnya guru agama membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan ilmu alam dan ilmu yang dapat membantunya dalam pelaksanaan tugas berat yang mulia itu.

Kegiatan keagamaan seperti halnya shalat yang telah terlaksana di pondok pesantren menjadi pusat peribadatan yang dapat menunjang kegiatan keagamaan bahkan mengandung multi disiplin bagi anak dalam menimba berbagai ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian pelaksanaan keagamaan yang dilakukan para anak tersebut tercermin lewat pelaksanaan shalat fardhu, membaca al-Qur'an, mengucapkan salam, melaksanakan puasa, berbuat baik, menegur orang yang tidak bersopan santun dan berusaha menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Pelaksanaan agama pada anak terlihat melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap anak sehabis melaksanakan proses belajar mengajar, dalam bentuk shalat, pengajian dan bimbingan dan arahan dari orang tuanya.

Hal di atas sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقُفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ
مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehadiran dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerencahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampui batas.⁴⁶

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm. 94.

Pengalaman adalah proses, perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas), proses perbuatan (menyampaikan).⁴⁷ Dengan demikian pengalaman merupakan cara seseorang anak dalam berbuat, mengamalkan maupun melaksanakan segala perintah agama dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya shalat dan ajaran-ajaran agama yang telah diberikan seseorang guru disekolah.

Menurut bahasa shalat artinya do'a. Sedangkan menurut istilah shalat ialah ibadat yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.⁴⁸

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga. Shalat merupakan sendi ibadah yang utama yang merupakan ciri-ciri ke Islaman seseorang manusia. Mengukur keimanan seseorang manusia dapat dilihat dari kerajinan mengerjakan atau mengamalkan shalat. Shalat merupakan tiang agama dimana agama tidak akan tegak kecuali dengan tegaknya shalat. Inti sari ajaran Islam terletak pada pelaksanaan shalat, sebab shalat merupakan sendi dan tiang agama.⁴⁹ Dalam shalat terdapat ucapan syahadatain karena dalam Islam, shalat merupakan rukun Islam yang kedua, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ini berarti bahwa orang yang telah bersyahadat, tetapi tidak melaksanakan atau mengamalkan shalat dengan

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud RI, *Op.cit.* hlm. 29.

⁴⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hlm. 191.

⁴⁹ *Ibid.*

sesungguhnya, maka syahadatnya itu hanya merupakan ucapan lidah yang tidak bertulang. Tidak memberi arti apa-apa bagi orang yang mengucapkannya.⁵⁰

Bagi seorang anak, aktif mengikuti pelajaran agama Islam merupakan hal yang penting, karena melalui pendidikan dan pelajaran tersebut banyak manfaat yang dapat diperolehnya. Di antara manfaatnya adalah menambah minat dan motivasi untuk beramal bahkan mengamalkan ajaran agama sebanyak-banyaknya, terutama ibadah shalat wajib lima waktu sehari semalam.

Secara teoritis seorang yang aktif mengikuti pelajaran agama akan memberi pengaruh positif bagi aktivitas dalam kehidupannya, meskipun pengaruh tersebut tidak terjadi langsung. Banyak aktivitas yang dapat dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti pelajaran agama adalah pengalaman ibadah shalat wajib. Namun hal itu juga tidak terjadi secara langsung. Sebelum memberikan pengalamannya, keaktifan mengikuti pelajaran agama terlebih dahulu akan mempengaruhi beberapa aspek dari hal yang menyebabkan seseorang aktif melaksanakan ibadah shalat.

Diantara aspek yang menyebabkan seseorang muslim dapat aktif melaksanakan ibadah shalat wajib disamping keimanannya adalah pengetahuannya tentang shalat wajib. Pengetahuan disini termasuk didalamnya pemahamannya terhadap hukum melaksanakan dan meninggalkan shalat. Tata cara mengerjakannya kapan shalat tersebut harus dilakukan dan kapan pula habis

⁵⁰ Moh.Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978), hlm. 83.

waktu untuk melaksanakannya, serta di tempat-tempat mana saja shalat dapat dilaksanakan.

Selain itu seorang muslim (pelajar) yang hendak melaksanakan shalat juga harus mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan seseorang yang telah mengalami peningkatan minatnya untuk melaksanakan shalat.

Apabila pengetahuan / pemahaman seseorang tentang shalat sudah baik dan minat untuk melaksanakan sangat tinggi, maka dengan sendirinya akan menjadikan orang tersebut aktif melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Artinya orang tersebut akan melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah melalui rasul-Nya Muhammad SAW, yaitu lima waktu sehari semalam.

Shalat merupakan ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT, dimana perintah tersebut disampaikan langsung oleh-Nya tanpa perantara dengan berkomunikasi dengan rasul-Nya Muhammad SAW pada malam Mi'raj, bahkan shalat juga merupakan ibadah yang akan dihisab terlebih dahulu kelak pada hari kiamat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

اول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فإذا صلحت صلحت سائر عمله فاذا فسدت فسدت سائر عمله (رواه الطبراني عن عمر)

Artinya: Amal yang pertama kali akan dihisab bagi seseorang hamba dihari kiamat ialah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah segala amalan yang lain. Dan jika shalatnya itu rusak, maka binasalah segala amalannya yang lain.⁵¹

⁵¹ Salim Bahreisy, *Terjemahan Riaddhus Shalihin 1*, (Bandung: Al-Ma'arif, 19987), hlm. 94.

Dari sisi lain shalat dapat dipandang sebagai suatu pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada Zat yang Maha Suci.

Tujuan dari diperintahkan shalat sendiri adalah membentuk kepribadian yang bertakwa kepada Sang Pencipta serta membina kedisiplinan dalam setiap langkah kehidupan, sebab dengan disiplin dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat lima waktu diharapkan dapat membentuk kedisiplinan pula dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam disiplin dalam pengamalan dan kesidiplinan dalam beribadah akan meningkatkan ketakwaan.

Selaras dengan hal tersebut di atas, terlihat bahwa para anak ditempatkan, dibina serta dibimbing bahkan diarahkan dalam disiplin baik dalam penggunaan waktu, kebersihan sehari-hari termasuk juga dalam pengmalan beribadah serta dapat menjadi figur nantinya setelah terjun ke masyarakat dimana anak berada.

Peranan orang tua cukup besar dalam banyak hal termasuk menentukan keadaan pendidikan agama si anak. Ini dapat dilihat dari cara atau pola orang tua dalam memimpin dan membimbing anak-anaknya, termasuk pendidikan ayah dan ibu, serta bahasa yang digunakanya.

Kelompok anak-anak yang kurang perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anaknya. Namun hal di atas masih merupakan problem di kalangan keluarga petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli

Selatan. Sejauh ini belum ada upaya mereka yang berarti untuk menanggulangi problema tersebut.

Upaya yang dilakukan tokoh agama membimbing dan mengarahkan anak-anaknya menjadi orang yang baik dan patuh terhadap perintah agama. Sebagai konsekuensi tanggung jawab orang tua terhadap anak maka usaha apapun yang dilakukan orang tua hendaklah selalu berorientasi kepada upaya pemenuhan kebutuhan anak baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya.

Disamping itu upaya yang dilakukan tokoh agama adalah dengan memberikan pendidikan agama kepada orang tua yang pendidikan agamanya rendah, dengan bimbing dan nasehat agar sering ke mesjid mendengarkan ceramah-ceramah agama atau mengikuti pengajian bagi kaum ibu, karena pendidikan agama sangat penting untuk hidup di akhirat, dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab memberikan arahan dan mengasuh anak-anak seharusnya masalah agama itu jangan disampingkan meskipun orang tua yang berada di desa yang berprofesi sebagai petani.

Setiap perkembangan yang dialami anak tidak terlepas dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya sendiri.

Prilaku orang tua dalam mendidik agama kepada anak adalah merupakan salah satu faktor yang berasal luar diri anak. Karenanya orang tua harus dapat mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai agama dengan menjadikan dirinya sebagai

teladan di dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku seperti itu menjadi salah satu proses terjadinya pemikiran kepada anak untuk selanjutnya. Untuk itu upaya orang tua melaksanakan latihan-latihan keagamaan menyangkut ibadah seperti shalat, membaca doa, membaca al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, shalat berjama'ah harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga untuk melakukan ibadah tersebut anak dengan sendirinya akan terdorong tanpa suruhan dari luar, tetapi dorongan dari dalam. Namun hal ini masih belum dapat dipenuhi para orang tua keluarga petani Mereka justru lebih sering duduk-duduk diwarung kopi dan jarang beribadah baik di rumah maupun di mesjid.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor yang mendorong kehidupan sehari-hari yang sangat mendominasi adalah lingkungan keluarga. Justru itu keluarga harus dapat memberikan pendidikan agama kepada anak. Dalam menanakan pendidikan agama tersebut sudah tentu terlebih dahulu orang tua harus mengerti dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agama agar ajaran agama yang diberikan kepada anak benar-benar diterimanya dengan benar dan dapat menjadi suatu kepribadian dalam diri anak.

Dengan demikian jelaslah bahwa bila anak tidak dibina moral, perilaku, serta sikap yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang acuh tidak acuh terhadap agama. Untuk itu orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan agama, dan memimpin anggota keluarga, sebab suasana keagamaan yang kuat tentu memudahkan dalam proses pendidikan agama anak. Kenyataan terlihat para orang

tua tidak dapat membina moral, perilaku, serta sikap yang terpuji ditanamkan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Seharusnya para orang tua wajib memberikan pendidikan moral, perilaku serta sikap terpuji kepada anak-anak.

Cara yang paling tepat adalah melalui contoh teladan, tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan inilah timbul identifikasi positif yang ingin menyamakan dirinya dengan orang yang ditirunya, identifikasi positif ini sangat perlu sekali untuk mengembangkan kepribadiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan berdasarkan sudut tinjauan tertentu. Menurut bidang ilmu, penelitian ini adalah penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni pendidikan. Berdasarkan tempat penelitian ini adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian ini adalah penelitian eksploratif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandangn ilmu yang relevan.

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada masa sekarang ini.

Penelitian ini menggambarkan Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan November 2008 sampai April 2009. Sedangkan penelitian ini ber lokasi di Desa Aek Badak Jae Kecamatan Sayurminggi.

1. Letak Geografis

Bila dilihat dari segi letak geografis sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sayurminggi.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sihepeng
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Pegunungan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Batang Angkola

2. Keadaan Penduduk

Desa Aek Badak Jae adalah daerah pertanian, karena daerah ini sangat luas dengan sawah dan pertaniannya. Jumlah penduduk Desa Aek Badak Jae adalah 2150 jiwa yang terdiri dari 1055 jiwa laki-laki dan 1095 perempuan. Secara keseluruhan dari jumlah penduduk itu 430 kepala keluarga (KK).

3. Keadaan Keagamaan

Masyarakat desa Aek Badak Jae 100 % menganut agama Islam. Jika dilihat dari segi ibadah, maka jumlah rumah ibadah yang ada di desa Aek Badak Jae adalah:

- a. Mesjid 2 buah
- b. Mushalla 3 buah

Rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat pengajian malam ada lima rumah.

4. Sarana Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua di desa Aek Badak Jae umumnya tamat SD. Jika dilihat dari segi sarana pendidikan maka lembaga pendidikan yang ada di desa Aek Badak Jae adalah:

1. Ibtidaiyah 1 buah
2. SD 1 buah
3. MTs.s 1 buah
4. Mas 1 buah

C. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, maka ada beberapa jenis data yang dibutuhkan, yaitu tentang:

1. Keadaan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan keluarga Petani di Desa Aek Badak Jae
2. Kegiatan agama anak yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani di Desa Aek Badak Jae.
3. Hambatan yang dihadapi dalam memberikan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani di Desa Aek Badak Jae.

4. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan keluarga Petani di Desa Aek Badak Jae.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berdiri atas dua sumber yaitu primer dan sekunder:

1. Sumber data primer (data pokok) dalam skripsi ini adalah Kepala Keluarga (Orang tua) yang dijadikan responden dalam penelitian ini sebanyak 43 orang. Dalam hal ini penulis berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut “Bila subjek penelitian itu kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika populasinya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih tergantung kemampuan peneliti”.¹
2. Sumber data sekunder (data pelengkap) yaitu Kepala Desa, pemuka agama. Dalam menunjang data di atas penulis mempergunakan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

E. Instrumen dan Alat Pengumpul Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data dari lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan indra manusia disertai dengan pencatatan secara sistematis.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 65.

2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan maka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada penelitian.²

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat-pendapat responden yang dianggap memiliki pengetahuan dalam masalah. Penelitian ini sehingga apa yang telah dirumuskan dapat terjawab dan tujuan penelitian ini dapat pula tercapai. Sedangkan observasi dilakukan untuk mendapatkan data dari yang dapat diamati kemudian dicatat.

F. Analisa Data

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang tidak menjadi hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau variabel.

Semua data yang dihimpun akan disampaikan dengan menggunakan metode berpikir induktif. Berfikir induktif adalah “pengambilan kesimpulan dimulai dari fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah “ menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio”.³

Ada beberapa petunjuk yang harus diikuti dalam menentukan analisis data sebagai berikut:

² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Profosal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 64.

³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, (Bandung : Sinar Baru, 1999), hlm. 6.

1. Membaca dengan teliti catatan lapangan

Seluruh data, baik yang berasal dari pengamatan dan wawancara, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam.

2. Memberikan kode judul pembicaraan tertentu

Jika peneliti menelaah dengan teliti, ada judul-judul tertentu yang akan kembali dan berulang kali muncul. Setelah membaca seluruhnya dan memperoleh kesan tertentu sebaiknya peneliti mulai memberi nomor-nomor tertentu pada judul-judul yang muncul. Setelah diberi kode, hendaknya dipelajari, dibaca, dan ditelaah lagi.

3. Menyusun menurut tipologi

Membaca dan mempelajari kembali data, membuat catatan tentang bagaimana subjek penelitian mengelompokkan orang-orang dan perilaku mereka, apa dan bagaimana perbedaannya.⁴

4. Membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Selama dan sesudah pengumpulan data, kepustakaan yang berkaitan dan relevan dengan masalah studi hendaknya dipelajari. Maksudnya ialah untuk membandingkan apa yang ditemukan dari data dengan apa yang dikatakan dalam kepustakaan.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam lima bab antara lain sebagai berikut;

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 104-105.

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan batasan istilah.

Bab dua, lansadan kajian pustaka yang mencakup pengertian pendidikan Islam, pendidikan sebagai pembentukan pribadi anak, peran dan fungsi lembaga pendidikan keluarga bagi anak dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan bagi anak

Bab tiga metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian waktu dan lokasi penelitian, jenis data penelitian, sumber data penelitian, instrument dan alat pengumpulan data, analisa data dan sistematika pembahasan

Bab empat hasil penelitian yang mencakup keadaan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga petani desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, bentuk kegiatan agama anak yang dilaksanakan dilingkungan keluarga petani desa Aek Badak Jae. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak dalam lingkungan keluarga petani desa Aek Badak Jae dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga petani desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab lima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Keadaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan

Keadaan masyarakat Desa Aek Badak Jae ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan tidak terlalu baik, apalagi kondisi ekonomi penduduk yang minim sehingga orang tua sebahagian besar tidak dapat memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Jika dilihat dari kondisi pendidikan orang tua di Desa Aek Badak Jae sesuai observasi dan wawancara yang dilakukan kebanyakan hanya tamat SD saja, sehingga orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak-anaknya hanya sebatas yang diketahui saja. Jadi si anak tidak terlalu luas pengetahuannya tentang pendidikan agama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua di Desa Aek Badak Jae adalah rendah. Akan tetapi, kondisi keagamaan orang tua ini masih dikatakan baik karena orang tua ini masih aktif mengikuti pengajian-pengajian dan ceramah agama yang ada apabila ada peringatan hari besar Islam. Walaupun sibuk mencari nafkah karena ekonomi yang minim sekali akan tetapi orang tua tidak mengabaikan anak-anaknya apalagi tentang pendidikan agama anak-anaknya. Adapun kondisi orang tua yang diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap orang tua yaitu dengan Bapak Haris Siregar menyatakan bahwa” kondisi ekonomi saya kurang dan saya harus bekerja demi terpenuhinya kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak-anak saya”.¹

Dalam waktu yang sama ibu Mawan mengatakan bahwa “ kondisi ekonomi saya sangat sulit, saya harus mencari nafkah setiap hari dengan bertani dan bekerja disawah orang lain”.² Kalau menurut Bapak Ramlan Siregar adalah “ kondisi ekonomi keluarga saya kurang mampu karena itu saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.³ Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mardin Harahap sebagai Kepala Desa mengatakan bahwa “kondisi ekonomi masyarakat desa Aek Badak Jae ini sangat minim sekali, sehingga para orang tua setiap hari harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga”.⁴

Jika dilihat jawaban-jawaban orang tua dan Kepala Desa tentang keadaan ekonomi mereka hampir sama, jadi umumnya tingkat ekonomi mereka masih rendah

¹ Haris Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

² Mawan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

³Ramlan Siregar,Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

⁴Ali Mardin Harahap, Kepada Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

2. Kondisi Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua bahwa kondisi pendidikan orang tua adalah sebagai berikut:

Menurut Bapak Parimpunan Hasibuan menyatakan bahwa:

“Kondisi pendidikan saya tidak sampai tingkat menengah akan tetapi saya masih bisa memberikan pendidikan kepada anak-anak saya walaupun hanya sebatas pengetahuan yang saya ketahui”⁵

Kalau menurut Ibu Erlina Lubis menyatakan bahwa “ pendidikan saya memang rendah, saya hanya Sekolah Dasar saja, sehingga pendidikan anak-anak saya pun tidak ada yang tinggi seperti anak-anak yang lain”.⁶

Kalau menurut Ibu Rohani Hasibuan menyatakan bahwa “ Pendidikan saya memang rendah akan tetapi itu bukan kendala bagi saya untuk mendidik anak-anak karena saya ingin anak-anak saya memiliki pendidikan yang baik agar tidak seperti saya nantinya”⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa menyatakan bahwa “ Tingkat pendidikan orang tua atau masyarakat di Desa Aek Badak Jae sangat rendah penduduk di desa ini umumnya hanya tamat SD”.⁸

⁵ Parimpunan Hasibuan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

⁶ Erlina Lubis, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

⁷ Rohani Hasibuan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

⁸ Ali Mardin Harahap, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

Dari jawaban di atas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan orang tua ini hampir sama. Jadi umumnya pendidikan masyarakat di desa Aek Badak Jae adalah rendah.

3. Kondisi Agama orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua tentang kondisi agama mereka adalah sebagai berikut:

Menurut bapak Haris Siregar bahwa:

“ Pendidikan saya tentang agama memang kurang akan tetapi saya selalu memberikan pendidikan agama anak-anak saya sebatas yang saya ketahui saja, karena saya tahu bahwa anak-anak sangat penting ditanamkan agama yang baik”.⁹

Menurut Ibu Dahliana Siregar menyatakan bahwa” pengetahuan saya tentang agama masih kurang akan tetapi saya selalu memberikan pendidikan agama kepada anak-anak agar mereka tidak buta tentang agama Islam karena cukup banyak pelajaran yang harus dipelajari dalam agama Islam ini”.¹⁰

Sedangkan menurut Bapak Fatahuddin Pulungan menyatakan bahwa “kondisi agama saya tidak sebaik orang yang sudah berpengalaman masalah agama Islam. Pengetahuan saya tentang agama Islam ini masih minim sekali akan tetapi saya tidak pernah berputus asa untuk selalu memberikan pendidikan agama kepada anak-anak agar agama mereka baik”.¹¹ Kalau menurut Bapak Pardomuan

⁹ Haris Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

¹⁰ Dahliana Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

¹¹ Fatahuddin Pulungan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

sebagai tokoh agama menyatakan bahwa ”pengetahuan orang tua tentang agama masih sangat kurang karena pendidikan mereka yang rendah dan kesibukan mereka dalam mencari nafkah”¹²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa kondisi pengetahuan agama orang tua masih minim. Namun mereka tetap memberikan pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Faktor agama dan pendidikan dalam kehidupan orang tua, termasuk hal yang menggambarkan keadaan orang tua di Desa Aek Badak Jae ini, karena agama dan pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan agama dan tingkat pendidikan orang tua dapat diukur fenomena keagamaan kemajuan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan suatu keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis bahwa agama di Desa Aek Badak Jae 100% Islam. Tingkat pendidikan orang tua di Desa Aek Badak Jae ini umumnya hanya tamat SD saja, sehingga tingkat pengetahuan mereka itu tidak terlalu luas. Oleh karena itu mata pencaharian yang mereka jalani sekarang ini hanyalah bertani, sebab yang mereka tidak mempunyai modal untuk menjadi pegawai atau pengusaha. Walaupun demikian setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, maka sesulit apapun ekonomi orang tua di Desa Aek Badak Jae masih ada di antara orang tua yang menyekolahkan

¹² Pardomuan , Tokoh Agama di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

anaknyanya sampai keperguruan tinggi, karena melihat betapa pentingnya pendidikan ini diberikan untuk anak.

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa keadaan agama anak di desa Aek Badak Jae masih sangat kurang. Oleh karena pendidikan orang tua dan pengetahuannya tentang agama masih sangat minim sehingga dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anak mengalami kesulitan di dalam berbagai hal, seperti masalah kurang pengetahuan dan kesempatan/ waktu untuk memberikan pendidikan itu. Ini diperjelas lagi dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua yang menyatakan “ saya harus bekerja seharian demi memenuhi kehidupan keluarga, sehingga malamnya saya sudah merasa lelah dan ingin cepat-cepat tidur yang mengakibatkan saya tidak memiliki kesempatan untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama kepada anak-anak”.¹³

Kalau menurut Bapak Olidin menyatakan bahwa “sangat jarang ada kesempatan saya dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Karena seharian saya harus bekerja untuk mencari nafkah dan malamnya saya ingin istirahat”¹⁴

Hasil wawancara di atas diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan penulis di desa Aek Badak Jae bahwa masih banyak anak-anak yang

¹³ Mawan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

¹⁴ Olidin, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

kurang pengetahuannya tentang agama baik masalah wudhu, shalat, mengaji, puasa dan lainnya, dan masih banyak anak-anak yang berkeliaran pada waktu shalat magrib.

Jadi dapat dikatakan bahwa keadaan pendidikan agama anak di desa Aek Badak Jae kecamatan Sayurminggi kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang disebabkan karena:

- (a) Kondisi ekonomi orang tua
- (b) Kondisi pendidikan orang tua
- (c) Kondisi agama orang tua
- (d) Kondisi waktu atau kesempatan orang tua

B. Kegiatan Pendidikan Agama Anak yang Dilaksanakan di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak jae Kabupaten Tapanuli Selatan

Kegiatan yang ada dalam pendidikan agama Islam sangat banyak, adapun pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya di desa Aek Badak Jae dapat digolongkan kepada 3 (tiga) hal yang pokok yaitu tentang aqidah, syari'ah dan tentang akhlak.

Adapun kegiatan pendidikan agama yang diberikan kepada anak berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erlina Lubis yang mengatakan bahwa “ saya sebagai orang tua didalam memberikan pendidikan agama kepada anak-

anak hanya mengenai masalah yang wajib-wajib saja seperti shalat, mengaji dan puasa”.¹⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Ramlan mengatakan bahwa

“ saya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak tentang shalat. Mengaji, puasa dan juga mengajarkan tentang rukun Islam dan rukun iman”¹⁶

Kalau Bapak Parimpunan Hasibuan mengatakan bahwa “saya mengajarkan kepada anak-anak bukan masalah ibadah saja tetapi, juga tentang akhlak seperti menghormati orang yang lebih tua dan juga tidak boleh mengucapkan kata-kata yang kurang baik”.¹⁷

Kalau Ibu Erni mengatakan bahwa “ saya mengajarkan kepada anak-anak tentang shalat, mengaji, mengucapkan salam ketika masuk rumah, membaca basmalah ketika ingin melakukan sesuatu, menyuruh anak agar bergaul dengan teman-teman yang perangnya baik”¹⁸

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting demi tercapainya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Pendidikan termasuk kepada usaha untuk membentuk manusia termasuk kepada usaha untuk membentuk manusia dalam ruang lingkup mu’amalah termasuk pula dalam lingkup amal shaleh. Jadi kegiatan agama anak yang dilaksanakan di desa Aek Badak Jae

¹⁵ Erlina Lubis, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

¹⁶ Ramlan Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 5 April 2009.

¹⁷ Parimpunan Hasibuan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

¹⁸ Erni, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 4 April 2009.

seperti wudhu, shalat, mengaji, puasa, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, membaca basmalah, tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik, memilih teman bermain, menghafal rukun Islam dan rukun iman. Inilah kegiatan agama anak yang dilaksanakan di Desa Aek Badak Jae.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Memberikan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, Ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi orang tua, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis hambatan hambatan tersebut yaitu :faktor ekonomi keluarga kesempatan atau waktu yang tidak ada untuk memberikan pendidikan khusus pendidikan agama kepada anak, rendahnya pengetahuan orang tua tentang agama sehingga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak sebatas pengetahuannya saja dan adanya pengaruh teman-teman sebaya.

Untuk lebih jelas penulis melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan tokoh agama yang me ngatakan bahwa “ faktor ekonomi serinmg menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, karena banyaknya kebutuhan keluarga maka orang tua disibukkan

mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan pendidikan agama kepada anak”.¹⁹

Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu dengan tokoh agama yang mengatakan bahwa “faktor ekonomi sering menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan pendidikan agama anak, karena kurangnya kebutuhan keluarga maka orang tua disibukkan mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan pendidikan agama kepada anak.

Kemudian hambatan atau kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di Desa Aek Badak Jae kabupaten Tapanuli Selatan yaitu waktu orang tua untuk memberikan pendidikan agama pada anak. Hal ini di dukung hasil observasi yang dilakukan dan hasil wawancara dengan Ibu Maslia yang mengatakan bahwa “ saya sangat sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, saya sebagai petani bekerja dari pagi hingga sore, sehingga pada malamnya saya buat untuk waktu istirahat”.²⁰

Dalam waktu yang sama Bapak Olidin mengatakan bahwa “ waktu saya habis untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga waktu atau kesempatan untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama tidak ada”.²¹

¹⁹ Pardomuan, Tokoh agama didesa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²⁰ Maslia, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²¹ Olidin, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

Selanjutnya hambatan atau kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya di Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu keadaan pengetahuan agama orang tua. Sesuai observasi yang dilakukan keadaan pendidikan / pengetahuan orang tua tentang agama Islam masih kurang. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan Bapak Haris Siregar yang mengatakan bahwa “pengetahuan saya tentang agama masih kurang, karena terlalu sibuk mencari kebutuhan keluarga sehingga untuk mendalami pendidikan agama sering terabaikan”.²²

Sedangkan menurut Bapak Ramlan Siregar mengatakan bahwa “ pengetahuan saya tentang agama sangat kurang, karena saya tidak memiliki waktu kesempatan untuk lebih memperdalam pengetahuan saya tentang masalah keagamaan”.²³

Kemudian kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak di desa Aek Badak Jae ini yaitu pengaruh teman-teman sebaya sesuai dengan observasi penulis bahwa pengaruh teman-teman saya merupakan kendala bagi orang tua didalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Dahliana Siregar yang mengatakan bahwa “dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, saya sebagai orang tua mengalami kesulitan seperti pengaruh

²² Haris Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²³ Ramlan Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

teman-teman sepermainannya, ini sangat anak. Anak-anak asyik bermain dengan teman-temannya sehingga tidak menghiraukan waktu shalat, mengaji, dan lain-lain sebagainya, dan itu menjadi kendala bagi saya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak”.²⁴

Sedangkan menurut Bapak Fatahuddin Pulungan mengatakan bahwa “anak-anak asyik bermain dengan teman-teman sebayanya, saya juga sibuk untuk bekerja sehingga dalam memberikan pendidikan agama itu sangat sulit”.²⁵

D. Upaya yang dilakukan Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak di lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan

Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan sikap, mental, akhlak, pergaulan dan hubungan persahabatan sangat mendidik dan berguna bagi anak-anak. Namun tidak jarang pula proses pergaulan justru berdampak buruk bagi anak-anak dan mengakibatkan kemesorotan moral serta menimbulkan kesulitan, penderitaan dan kesengsaraan.

²⁴ Dahliana Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²⁵ Fatahuddin Pulungan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

Agar lebih meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak di Desa Aek Badak Jae ada beberapa cara/ upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu:

1. Memasukkan anak ke sekolah Ibtidaiyah.
2. Memasukkan anak ke pengajian malam
3. memberikan pendidikan agama kepada anak-anak
4. Mengawasi pergaulan dengan teman-temannya
5. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya

Agar lebih jelas penulis melakukan wawancara langsung dengan responden sebagai berikut :

a. Memasukkan anak kesekolah-sekolah agama

Memasukkan anak kesekolah-sekolah agama merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama anak. Sekolah agama merupakan salah satu solusi bagi orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama anak, sebab didalam sekolah agama banyak diajarkan pengetahuan tentang agama yang masih belum di ketahui orang tua mengingat perkembangan zaman yang diketahui orang tua mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini sama dengan hasil observasi yang dilakukan dan hasil wawancara dengan Bapak Ramlan Siregar yang menyatakan bahwa “agar anak tidak buta tentang agama saya memasukkan anak-anak kesekolah agama seperti sekolah ibtidayah dan senawaiyah”.²⁶

²⁶Ramlan Siregar, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

Sedangkan menurut Ibu Erni mengatakan bahwa “mengingat pengetahuan saya tentang agama masih kurang, saya memasukkan anak-anak ke sekolah agama agar mereka lebih banyak mengetahui masalah keagamaan yang sangat mereka butuhkan”.²⁷

b. Memasukkan anak kepengajian malam

Adapun upaya yang lain yaitu memasukkan anak kepengajian-pengajian malam. Ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis serta dipertegas dengan hasil wawancara dengan Bapak Parimpunan Hasibuan mengatakan bahwa “karena pengetahuan saya tentang mengaji ditambah pula kesempatan yang tidak ada, saya harus mengantarkan anak-anak ke pengajian malam agar mereka tidak buta tentang al-Qur’an”.²⁸

Sedangkan menurut bapak Olidin mengatakan bahwa “ pengetahuan saya tentang mengaji sangat rendah, namun saya ingin sekali anak saya bisa mengaji untuk itu saya memasukkan anak saya kepengajian malam yang ada di kampung ini”.²⁹

c. Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak

Upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka meningkatkan pemberian pendidikan agama kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Falahuddin yang mengatakan bahwa “kondisi agama saya

²⁷Erni, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²⁸ Parimpunan Hasibuan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

²⁹ Olodin, Orang tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

tidak sebaik orang yang sudah berpengalaman tentang masalah agama Islam. Intinya pengetahuan saya tentang agama masih minim sekali akan tetapi saya tidak pernah berputus asa untuk selalu memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saya agar pendidikan agama mereka baik”.³⁰

Kalau menurut ibu Mawan yang mengatakan bahwa “saya selalu memberikan pendidikan agama kepada anak-anak saya, walaupun sebenarnya pengetahuan saya tentang agama sangat minim namun saya tahu bahwa itu adalah kewajiban saya”.³¹

d. Mengawasi pergaulan dengan teman-teman

Kemudian upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan pendidikan agama anak yaitu dengan cara mengawasi pergaulan anak dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Haris Siregar yang mengatakan bahwa “ saya sebagai orang tua harus tetap mengawasi anak dalam bergaul karena itu sangat berpengaruh terhadap dirinya”.³²

Sedangkan menurut ibu Dahliana Siregar mengatakan bahwa “ pergaulan dengan teman-temannya sangat berpengaruh terhadap anak oleh karena itu saya harus tetap mengawasi pergaulannya dengan teman-temannya”.³³

³⁰ Falahuddin Pulungan, Orang Tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

³¹ Mawan, Orang tua di Desa Aek Badak Jae, wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

³² Haris Siregar, Orang tua di Desa Aek Badak Jae, wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009

³³ Dahliana Siregar, Orang tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

e. Memberikan contoh yang baik kepada anak

Adapun upaya lain yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maslia yang mengatakan bahwa “ Saya sebagai orang tua harus tetap memberikan contoh yang baik kepada anak-anak agar mereka meniru apa yang saya lakukan”.³⁴

Menurut Bapak Dahlan mengatakan bahwa “saya sebagai orang tua harus menjadi suri teladan yang baik dalam keluarga karena itu sangat berpengaruh kepada pendidikan anak saya”.³⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu “saya sebagai tokoh agama selalu mengingatkan kepada orang tua betapa pentingnya pendidikan agama itu, agar mereka lebih terdorong hatinya untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka”.³⁶

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini untuk menghasilkan karya tulis sederhana dalam bentuk skripsi terdapat berbagai keterbatasan-keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis, keterbatasan waktu tenaga dan dana.

³⁴ Maslia, Orang tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

³⁵ Dahlan, , Orang tua di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

³⁶ Pardomuan, Tokoh agama di Desa Aek Badak Jae, Wawancara di Desa Aek Badak Jae, Tanggal 6 April 2009.

2. Dalam melakukan wawancara tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan, peneliti tidak mengetahui kejujuran orang tua dalam menjawab wawancara yang dilakukan terhadap sampel penelitian ini.
3. Dalam menjawab setiap pertanyaan wawancara tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan peneliti tidak mengetahui aspek-aspek kebenaran jawaban responden, mungkin saja responden memang sungguh-sungguh menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebaliknya, peneliti tidak mampu mengetahui aspek-aspek kejujuran responden, mungkin saja responden memang menjawab yang baik-baik saja.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan diatas, berpengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Namun dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi yang sebabkan faktor-faktor keterbatasan tersebut sehingga terwujudlah skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian pembahasan skripsi ini penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga petani adalah kurang baik, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai serta ditambah dengan pengetahuan agama masih rendah.
2. Adapun kegiatan pendidikan agama anak yang dilaksanakan di lingkungan keluarga petani Desa Aek Badak Jae adalah di bagi kepada tiga pokok yaitu tentang aqidah, syari'ah dan tentang ahklak seperti wudhu, shalat , mengaji, puasa, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam, membaca basmalah, tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik, memilih teman bermain, menghafal rukun Islam dan rukun iman.
3. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama anak di Desa Aek Badak Jae adalah faktor ekonomi keluarga, kesempatan / waktu orang tua tidak ada karena kesibukan mencari nafkah untuk keluarga, rendahnya pengetahuan orang tua tentang agama dan juga pengaruh teman-teman sebaya/ sepermainan.
4. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama anak di Desa Aek Badak Jae adalah memasukkan anak ke sekolah Ibtidaiyah memasukkan anak ke pengajian malam, memberikan bimbingan kepada anak melalui contoh teladan, tingkah laku, cara berbuat dan berbicara dan juga mengawasi pergaulan dengan teman-temannya.

B. Saran-saran

1. Kepada orang tua yang bekerja sebagai petani penulis sarankan agar mengutamakan pendidikan agama anak di dalam rumah tangga, sebab dengan

pembinaan agama di dalam rumah tangga akan dapat menemukan kehidupan masa depan anak yang lebih bahagia di dunia dan akhirat nanti. Oleh karena itu orang tua haruslah dapat meluangkan waktu khususnya untuk mengajari anak-anaknya tentang agama seperti membaca al-Qur'an, cara mengerjakan shalat dan lain sebagainya.

2. Demi untuk meningkatkan pendidikan agama anak, penulis sarankan hendaknya para orang tua, guru atau pun cendekiawan, diharapkan dapat memberikan contoh tauladan kepada anak dan dapat memberikan motivasi keagamaan, agar mereka lebih giat dan bergairah dalam mengamalkan agama dan mempelajari agama.
3. Kepada tokoh agama, penulis sarankan agar senantiasa memberikan pembinaan keagamaan kepada orang tua betapa pentingnya pendidikan agama sehingga ia ingin rajin beribadah dan memperhatikan pendidikan agama anaknya.
4. Diharapkan kepada orang tua agar betul-betul memperhatikan pendidikan agama anak-anak untuk menjadi bekal hidupnya di dunia menuju kebahagiaan di akhirat nantinya. Sekiranya tidak mampu memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak-anak, disarankan untuk menyekolahkan anak kepada sekolah agama dan mengantarkan anak kepengajian malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyim, Ahmad, Sayyid. *Mukhtarul Ahaditun Nabawiyah Terjemahan Salim*, Bandung: al-Ma'arif, 1983
- Ali, Daud, Mohammad. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Terjemahan Heri Noer Ali*, Bandung: Diponegoro, 1995
- Anshari, Saifuddin. Endang. *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baharuddin. *Pradigma Psikologi Islami Studi Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- _____. *Aktualisasi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam*, ttp. E.P, 2004
- Bahreysi, Salim. *Tarjamahan Riaddhus Shalihin 1*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Depag RI. *Garis-garis Besar Program Pengajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1998
- Hanif, Abdul, Nur Mohammad. *Mendidik Anak Usia Tahun Hingga Balig Versi Rasulullah SAW Bidang Sosial, Budi Pekerti dan Kejiwaan*, Yogyakarta: Darussalam, 2004
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Qaimi, Ali. *Keluarga & Anak Bermasalah*, Bogor: Cahaya, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1995
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986
- Rifa'i, Moh. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skripsi Disertasi*, Bandung: Sinar Baru, 1999.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Iklas, 1993
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Tim Pusat Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Depag, Semarang: Toha Putra, 1989
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Zaini, Syahminan, *Beberapa Prinsip Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1992

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data tentang problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan.

A. Wawancara untuk Kepala Desa

1. Bagaimanakah keadaan penduduk desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimanakah keadaan pendidikan masyarakat desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan ?

B. Wawancara untuk Orang Tua

2. Apakah Bapak/ibu memiliki kesempatan atau waktu untuk memberikan pendidikan agama pada anak?
3. Bagaimanakah bentuk kegiatan pendidikan agama yang diberikan Bapak/ Ibu pada anak?
4. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan agama pada anak?
5. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?
6. Jika anak bertanya tentang masalah keagamaan bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu?

7. Apa hambatan yang dihadapi Bapak/ Ibu dalam memberikan pendidikan agama pada anak?
8. Apa upaya yang dilakukan Bapak/ Ibu dalam mengantisipasi hambatan dalam memberikan pendidikan agama pada anak?

C. Wawancara untuk Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut Bapak tentang pendidikan agama dikalangan masyarakat desa Aek Badak Jae?
2. Sebagai tokoh agama apakah Bapak sering menyampaikan tentang pentingnya pendidikan agama?

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| E. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| F. Rumusan Masalah..... | 4 |
| G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| H. Batasan Istilah..... | 6 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| E. Pengertian Pendidikan Islam..... | 8 |
| F. Pendidikan Sebagai Pembentukan Pribadi Anak | 13 |
| G. Peran dan Fungsi Lambaga Pendidikan Keluarga Bagi Anak | 18 |
| H. Faktor-faktor yang dapat Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikaan Bagi Anak..... | 25 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| H. Jenis Penelitian..... | 42 |
| I. Waktu dan Lokasi Penelitian | 43 |
| J. Jenis Data Penelitian | 44 |
| K. Sumber Data Penelitian..... | 44 |
| L. Instrumen dan Alat Pengumpul Data | 45 |
| M. Analisa Data | 45 |
| N. Sistematika Pembahasan | 47 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| F. Keadaan Pendidikan Agama dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 49 |
| G. Kegiatan Pendidikan Agama Anak yang Dilaksanakan di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 56 |
| H. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Memberikan Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 57 |

| | |
|---|----|
| I. Upaya yang dilakukan dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan | 60 |
| J. Keterbatasan Penelitian..... | 65 |

BAB V

PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran-saran | 68 |

| | |
|---------------------------|--|
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | |
| LA,PIRAN-LAMPIRAN | |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama sekali penulis penatkan syukur kehadiran Ilahi, yang telah memberikan taufiq dan hidayahnya bagi penulis dalam rangka penyusunan skripsi yang sederhana ini. Kemudian penulis ucapkan Allahummasholli ‘ala Muhammad wa ‘ala al Muhammad.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar serjana pendidikan pada fakultas Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan yang berjudul ‘Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga Petani Desa Aek Badak Jae Kabupaten Tapanuli Selatan’.

Dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana pengetahuan penulis yang masih terbatas ditambah dengan masih kurangnya pengalaman-pengalaman beserta buku-buku sebagai pegangan penulis, maka sudah dengan sendirinya skripsi yang disusun ini masih jauh sekali dari yang sempurna.

Namun dibalik itu semua, penulis mempunyai keyakinan bahwa bagaimanapun sederhananya, kiranya ini akan memberikan manfaat-manfaat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, penulis sampaikan ucapan terima kasih khususnya:

6. Bapak Muhammad Darwis Dasopang , M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan, serta pembantu ketua I, II, dan III
8. Seluruh dosen dan pegawai STAIN Padangsidempuan yang banyak membantu penulisan selama dalam perkuliahan.
9. Ibunda dan ayahanda tercinta yang telah bersusah payah menyekolahkan penulis sampai kejenjang perguruan tinggi.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang selalu memberikan bantuan dan sebagai teman diskusi di STAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk menyempurnakan isi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca serta ridho dari Allah Swt.

Padangsidempuan, Juni 2009

Penulis

SITI NAIMAH
Nim. 04 310 769

Hal : Skripsi a.n.
Siti Naimah
Lampiran : 4 (empat eksemplar)

Padangsidempuan Juni 2009
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a. n. Siti Naimah yang berjudul: PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PETANI DESA AEK BADAQ JAE KABUPATEN TAPANULI SELATAN". Kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidempuan.

Untuk itu pada waktu yang tidak lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam sidang Munaqasah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wr Wassalam 'Alaikun Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Nip. 150 247 947

Muhlison, M.Ag
Nip. 150 368 515

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **SITI NAIMAH**
Nim : 04 310 769
Tempat/ Tanggal Lahir : Aek Badak, 03 Pebruari, 1986
Jurusan / Program Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Aek Badak Jae Kecamatan Sayurmasinggi

2. Pendidikan :
 - a. SD Negeri Aek Badak, Tamat tahun 198
 - b. MTs Swasta, Tamat tahun 2001
 - c. Madrasah Aliyah Swasta, Tamat tahun 2004
 - d. Masuk STAIN Padangsidempuan tahun 2004

3. Orang Tua
 - a. Ayah : Saidi Pulungan (Alm)
 - b. Ibu : Rohani Hasibuan
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Aek Badak Kecamatan Sayurmasinggi

